

ADAPTASI KOMUNIKASI VERBAL ORANG JAWA TERHADAP BAHASA MASYARAKAT DAYAK TUNJUNG DI DESA PULAU PINANG KECAMATAN KEMBANG JANGGUT

Diana Chichi Clara¹, Massad Hatuwe², Sabirrudin³

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendiskripsikan Adaptasi Komunikasi Verbal Orang Jawa Terhadap Bahasa Orang Dayak Tunjung di Desa Pulau Pinang Kecamatan Kembang Janggut yaitu: Komunikasi Interpersonal, Lingkungan Adaptasi, Komunikasi kelompok, Proses Adaptasi, dan Faktor penghambat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini Bentuk komunikasi verbal orang Jawa dalam menjalankan proses adaptasi meliputi 1.Komunikasi Interpersonal;a. Komunikasi Diadik, b.Komunikasi Triadik,c. Keterbatasan Bahasa. 2. Lingkungan Adaptasi, a. Lingkungan Keluarga, b. Lingkungan Masyarakat, c. Lingkungan Sekolah. 3. Komunikasi Kelompok. 4. Proses Adaptasi Sosial Budaya; 1. Faktor Komunikasi, 2.Faktor Lingkungan, 3. Faktor Predisposisi Individu, 4. Faktor Dialek Bahasa.5. Faktor Penghambat Komunikasi. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling serta data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk komunikasi dalam menjalankan proses adaptasi sosial di Desa Pulau Pinang Kecamatan Kembang Janggut Kabupaten Kutai Kartanegara memakai komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok yang dilakukan masyarakat atau orang suku bangsa Jawa dengan masyarakat suku Dayak Tunjung. Komunikasi interpersonal sering dilakukan pada saat bercengkrama dengan tetangga, teman sejawat ataupun orang yang sering ditemui di lingkungan masyarakat dan komunikasi kelompok sering di gunakan dalam lingkungan keluarga ataupun dalam acara kemasyarakatan seperti rapat dan acara keagamaan. Proses adaptasi kebudayaan bahasa terjadi ketika bentuk komunikasi telah dilakukan oleh masyarakat atau orang suku bangsa Jawa dan masyarakat suku Dayak Tunjung di Desa Pulau Pinang.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dianaeng90@gmail.com

² Dosen Pembimbing I Dan Staf Pengajar Prodi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing II Dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Kata kunci : *Komunikasi verbal, Adaptasi dan Bahasa.*

Pendahuluan

Bahasa Jawa adalah bahasa yang di gunakan oleh mayoritas penduduk suku bangsa Jawa di beberapa bagian daerah di Indonesia dan lebih kentalnya di area penduduk Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penyebaran bahasa Jawa turut menembus batas wilayah Indonesia itu sendiri, salah satunya di Kalimantan Timur. Karena banyak penduduk Jawa yang berpindah ke Kalimantan Timur dan membentuk suatu permukiman baru di sebut “Kampung Jawa.” Sedangkan suku Dayak sebagai masyarakat asli yang mendiami Kalimantan Timur. suku Dayak di kenal sebagai masyarakat petani yang rajin bekerja, bercocok tanam dan pandai berdagang, serta menjunjung tinggi kekerabatan dan ikatan kelompoknya.

Desa Pulau Pinang, Kecamatan Kembang Janggut di dominasi oleh suku Dayak Tunjung yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia tetapi tidak melupakan bahasa Dayak Tunjung ketika berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat Suku Dayak Tunjung yang sama. Fenomena yang terjadi di Desa Pulau Pinang yaitu komunikasi pada waktu berinteraksi antar masyarakat pendatang atau orang suku bangsa Jawa dalam proses adaptasi. Dimana proses adaptasi tersebut akan berlangsung ketika orang suku bangsa Jawa memasuki wilayah masyarakat suku Dayak tunjung.

Awalnya sekitar tahun 1996 orang suku bangsa Jawa tersebut berdagang kecil-kecilan seperti menjual pakaian, sembako, dan sayur-sayuran dengan hanya menggunakan gerobak. Menurut Bapak Sukbahan 40 tahun (2017) lama-kelamaan, orang suku bangsa Jawa tersebut dapat membuka toko yang besar. Orang suku bangsa Jawa tersebut pertama kali datang ke Desa Pulau Pinang tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Dayak Tunjung maka orang suku bangsa Jawa tersebut berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan orang suku Dayak Tunjung, awalnya sangat membantu orang Jawa tersebut dalam beradaptasi dengan kehidupan baru di Desa Pulau pinang.

Akan tetapi hanya dengan menggunakan bahasa Indonesia saja tidak begitu membantu dalam beradaptasi dengan masyarakat Dayak Tunjung tersebut. Karena tetap saja orang Jawa harus dapat menggunakan bahasa Dayak Tunjung dalam berinteraksi dengan orang suku Dayak Tunjung. Kesulitan dalam berkomunikasi tentu saja sangat terasa seperti perbedaan bahasa, bahasa yang susah, dan interaksi yang kurang antara orang suku bangsa Jawa dengan orang suku Dayak Tunjung. Dalam hal ini bukan hanya masalah bahasa tetapi juga berhubungan dengan masalah budaya setempat. Bagaimana orang suku bangsa Jawa tersebut menungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan supaya bisa dimengerti dengan baik. Jadi jika tidak mengerti bahasa setempat itu merupakan suatu kendala besar, dengan demikian juga akan sulit memahami budaya setempat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah tertuju pada :

Bagaimana Adaptasi Komunikasi Verbal Orang Jawa Terhadap Bahasa Orang Dayak Tunjung di Desa Pulau Pinang Kecamatan Kembang Janggut?

Kerangka Dasar Teori

Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accomodation Theory)

Teori akomodasi ini awalnya didapatkan dari sebuah penelitian yang dilakukan dalam bidang ilmu lain, dalam hal ini psikologi sosial. Maka sangatlah penting bagaimana kaitan antara teori akomodasi komunikasi dengan psikologi sosial. Menurut Stephen Worchel (1998), Teori Psikologi sosial biasanya mencari akibat dari perilaku dan sebab dari akibat tersebut. Salah satu konsep utama yang didiskusikan dalam psikologi sosial adalah identitas.

Sedangkan menurut Jessica Abrams, Joan O’Cronnor dan Howard Giles (2003), akomodasi sangat fundamental terhadap konstruksi identitas. Dan Menurut Henri Tajfel (1982) dan John Turner, Teori Identitas Sosial berpendapat bahwa identitas seseorang ditentukan oleh kelompok dimana ia tergabung. Hipotesis dasar teori ini menyebutkan, tekanan untuk mengevaluasi kelompok seseorang secara positif melalui perbandingan kelompok dalam atau luar menuntun kelompok sosial untuk membedakan diri mereka satu sama lain. Dari Teori Identitas Sosial ini, Giles terpengaruh. Bahwa akomodasi seseorang tidak hanya orang tertentu tetapi pada seseorang yang dianggap merupakan bagian dari kelompok lain.

Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting yang sering sekali kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan informasi sebuah ide, gagasan atau pesan dari pihak satu ke pihak lain. Teori komunikasi adalah sekumpulan atau pemikiran kolektif yang di dapat pada keseluruhan teori utamanya yang berkaitan dengan proses komunikasi. “Menurut Littlejohn 1996.” Teori komunikasi adalah satu perkataan atau istilah yang merupakan payung untuk seluruh perbincangan dan analisis yang dibuat secara hati-hati, sistematis dan sadar tentang komunikasi. “Menurut Borman 1989.” Komunikasi adalah saluran untuk melakukan dan menerima pengaruh mekanisme perubahan, alat untuk mendorong mempertinggi motivasi dan juga perantara serta sarana dimana kemungkinan suatu organisasi mencapai tujuannya.

Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses; 1. Gangguan, 2. Kepentingan, 3. Motivasi Terpendam, 4. Prasangka.

Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi menurut Hovland, Janis, dan Kelly (1953:12) berarti sebuah proses dimana seorang individu sebagai komunikator menyampaikan stimulan yang biasanya verbal untuk mengubah perilaku orang lainnya. Dan Raymond S. Ross (1974:b7) mendefinisikan komunikasi sebagai, “*A transactional process involving cognitive sorting, selecting and sharing of symbol in such away as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source*” yang dalam bahasa Indonesia (proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber). Kata komunikasi sendiri dipergunakan: Sebagai proses, sebagai pesan dan sebagai pengaruh. Verbal adalah pernyataan lisan antar manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antar individu, kelompok, bangsa dan negara.

Pengertian Budaya

Mudji Sutrisno (2003 : 257) dalam bukunya (*Teori-Teori Kebudayaan*) mengartikan budaya sebagai kebiasaan-mungkin yang sudah mengakar lama hingga dianggap berasal dari suku atau struktur genetika seseorang. Menurut Joko Tri prasetya (2004 : 28) dalam bukunya (*Ilmu Budaya Dasar*) mendefinisikan budaya sebagai sebuah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.

Geert Hofstede dalam *Culture's Consequences* mendefinisikan budaya sebagai “*Collective programming of the mind.*” Atau collective mental program. Mental programing terdapat pada tiga level: (1) *universal level of mental programming*, yaitu sistem biologikal operasional manusia termasuk perilakunya yang bersifat universal, seperti senyum dan tangis yang terjadi dimana-mana sepanjang sejarah, (2) *collective level of mental programming*, misalnya bahasa, dan (3) *individual level of mental programming*, misalnya kepentingan individual (Tri Prasetya, 2004 : 44).

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang artinya akal. E.B. Taylor (2004 : 20) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.

Budaya Jawa

Berbicara masalah kebudayaan Jawa, seperti diketahui, bahwa kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin (Endraswara, 2005: 1).

Pengertian Adaptasi Sosial

Pengertian adaptasi sosial adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan,1991:55) sedangkan Menurut Soeharto Heerdjan (1987), “Penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan.” Menurut Karta Sapoetra membedakan adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, palstis artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan, dan ada yang artinya “aktif”, yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan (Karta Sapoetra,1987:50). Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000: 10-11) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni: 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan. 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan. 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Definisi Konsepsional

Proses adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan melalui komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, kepada komunikan yang langsung memberikan respons berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik, melalui beberapa bentuk komunikasi yaitu komunikasi interpersonal (Interpersonal communication) seperti diadik ataupun triadik dan komunikasi kelompok (group communication).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penulis mencoba menjabarkan kondisi konkrit dari obyek penelitian dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian. Sehingga hasil penelitian ini bisa menggambarkan tentang Komunikasi Antarbudaya sebagai sarana Adaptasi orang Jawa terhadap bahasa orang Dayak Tunjung di Desa Pulau Pinang Kecamatan Kembang Janggut. Dengan begitu, sebagian besar penelitian ini akan menunjukkan hasil studi yang bersifat eksploratif, dan secara otomatis, penelitian ini akan menekankan berbagai segi informasinya yang kualitatif tapi mendalam (in depth).

Arikunto (2002:34) mengatakan bahwa “penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala yang dikumpulkan dilapangan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. Jadi yang penulis

lakukan untuk melaksanakan penelitiannya harus sesuai dengan kondisi saat sedang melakukan penelitian, sesuai dengan gejala yang ada dilapangan, informasi yang diperoleh dan disajikan apa adanya sesuai dengan kenyataan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan memudahkan penelitian dalam pengolahan data yang kemudian akan menjadi suatu kesimpulan. Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bentuk komunikasi verbal orang Jawa dalam menjalankan proses adaptasi adalah :

1. Komunikasi Interpersonal
 - a. Komunikasi Diadik,
 - b. Komunikasi Triadik.
 - c. Keterbatasan Bahasa
2. Lingkungan Adaptasi.
 - a. Lingkungan Keluarga.
 - b. Lingkungan Masyarakat.
 - c. Lingkungan Sekolah.
3. Komunikasi Kelompok.
4. Proses Adaptasi Sosial Budaya
 1. Faktor Komunikasi.
 2. Faktor Lingkungan.
 3. Faktor Predisposisi Individu.
 4. Faktor Dialek Bahasa.
5. Faktor Penghambat Komunikasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informasi sebagai sumber dalam memperoleh data, informasi yang diperoleh dari data primer maupun data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada dilokasi penelitian.

Menurut Hamidi (2007:5) informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang dirinya dan orang lain. informan yang banyak mengetahui tentang kondisi dan situasi objek yang diteliti.

Data Primer

Peneliti menggunakan teknik *Snow Ball*, suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Neuman, 2003). Teknik ini umumnya digunakan bila seorang peneliti tidak mengetahui dengan pasti orang-orang yang layak untuk menjadi sumber. Misalnya ketika peneliti ingin mengetahui adaptasi komunikasi verbal dengan bahasa dalam komunikasi antarbudaya dari suku yang berbeda. Tidak ada daftar nama yang bisa jadi rujukan. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan meminta rekomendasi dari seseorang. Dari seorang informan, jumlah sumber data dapat berlipat ganda jumlahnya

Data Sekunder

Dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber informasi, antara lain:

- a. Dokumen-dokumen, foto dokumentasi dari tempat penelitian,
- b. Buku-buku ilmiah atau hasil referensi kepustakaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif (Kriyantono, 2006:192) yang dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti dilapangan data tersebut baik dari studi pustaka dan penelitian lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. bagan serta penjelasan model analisis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pulau Pinang adalah desa di Kecamatan Kembang Janggut Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, Indonesia. Nama Desa Pulau Pinang sendiri diambil dari banyaknya pohon pinang yang tumbuh membentuk pulau pohon pinang diseluruh wilayah desa sehingga orang-orang menyebutnya Desa Pulau Pinang. Desa Pulau Pinang adalah Kecamatan Kembang Janggut hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Kutai Kartanegara.

Sejarah Desa Pulau Pinang berawal dari suku dayak Tunjung yang banyak mendiami Desa Lamin telihan, Lamin pulut yang merupakan Kecamatan Kenohan lalu suku Dayak Tunjung tersebut berpindah dan berkumpul di suatu daerah di Kecamatan Kembang Janggut lama-kelamaan menjadi Desa Pulau Pinang. Pada tahun 1994 PT. Rea Kaltim Plantations berdiri di Desa Pulau Pinang.

Komunikasi Personal

Suku bangsa Jawa dan suku Dayak Tunjung melakukan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Anak kecil pun bisa saling berkomunikasi interpersonal dalam kesehariannya di lingkungan masyarakat desa Pulau Pinang. Walaupun tidak seintensif orang desawa dalam bekerja, namun komunikasi interpersonal yang terjadi tersebut cukup dapat menggambarkan bahwa suku bangsa Jawa dan suku Dayak Tunjung secara bersama-sama melakukan komunikasi interpersonal.

Dari hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, orang suku bangsa Jawa dan orang suku Dayak Tunjung, merencanakan dan merealisasikan sebuah kegiatan dengan menyesuaikan pikiran mereka agar terbentuklah sebuah kegiatan yang mereka harapkan. Dalam proses penyampaian pesan komunikasi dapat

dilakukan melalui komunikasi interpersonal seperti komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Hal ini yang terjadi di Desa Pulau Pinang dimana masyarakat suku bangsa Jawa dan masyarakat suku Dayak Tunjung saling berinteraksi satu sama lainnya. persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam percakapan.

Komunikasi Diadik (Dyadic Communication)

Dari hasil pengamatan peneliti komunikasi diadik yang dilakukan oleh orang suku bangsa Jawa dan orang Dayak Tunjung terjadi secara intens antara dua orang mereka sehari-hari berkomunikasi secara rutin, antara pedagang dan pembeli, sesama tetangga, teman sejawat dalam lingkungan masyarakat di Desa Pulau Pinang, secara perlahan komunikasi yang ada semakin intens mulai berbaur dari segi bahasa logat mulai bercampur seperti perdagangan yang bersuku bangsa Jawa mampu mengucapkan bahasa Dayak Tunjung walaupun satu atau dua kata, demikian pula suku Dayak Tunjung mampu memahami apa yang diucapkan orang suku bangsa Jawa tersebut.

Komunikasi Triadik (Triadic Communication)

Seperti yang peneliti sebutkan diatas komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang terjadi antara tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Dari temuan peneliti di lapangan komunikasi triadik yang lakukan antara orang suku bangsa Jawa dan orang suku Dayak Tunjung adalah komunikasi yang terjadi apabila seorang komunikan yang bersuku bangsa Dayak Tunjung tidak mengerti apa yang dibicarakan komunikator bersuku bangsa Jawa, maka seorang komunikan lainnya yang mengerti bahasa Jawa mengartikan pada komunikan tersebut untuk di pelajari lebih lanjut sehari-hari dalam lingkungan sosial adaptasi, masyarakat suku bangsa Jawa dan suku Dayak Tunjung menggunakan bentuk komunikasi diadik dan bentuk komunikasi triadik dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya.

Keterbatasan Bahasa

Dari hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti, bisa dilihat bahwa masyarakat suku Bangsa Jawa dan suku Dayak Tunjung memiliki kesamaan bahasa tetapi mempunyai arti yang berbeda seperti orang suku bangsa Jawa menyebut kata “mangan” artinya adalah “makan” tetapi berbeda dengan orang suku Dayak Tunjung menyebut kata “mangan” artinya adalah “malu”. Sehingga mengandung bias budaya bahasa yang menjadi keterbatasan kata-kata dan menghambat proses komunikasi dalam beradaptasi.

Lingkungan Adaptasi

Dimana orang suku bangsa Jawa dan orang suku Dayak Tunjung akan mempersepsikan apa yang terjadi didalam percakapan sebelum mereka memutuskan akan berperilaku sesuai lingkungan dalam percakapan. Kemudian saat mempersepsikan kata-kata dan perilaku orang lain menyebabkan evaluasi terhadap orang tersebut. Seperti halnya di lingkungan keluarga orang suku bangsa

Jawa dan orang suku Dayak Tunjung beradaptasi menyesuaikan bahasa apa yang harus digumakan dalam menyampaikan pesan begitu juga dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan. Menurut peneliti orang suku bangsa Jawa dan orang suku Dayak Tunjung dapat beradaptasi sesuai karakteristik lingkungannya.

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah awal dimana seorang mengenal bahasanya sendiri sesuai latar belakang kebudayaannya masing-masing. Menurut peneliti lingkungan keluarga menjadi awal pembelajaran bagi anak-anak untuk mengetahui bahasanya seperti yang peneliti telah amati, di dalam suatu keluarga setiap orang tua mengajarkan bahasa daerah sesuai latar belakang kebudayaannya misalnya kebudayaan suku bangsa Jawa, mereka mengajarkan bahasa Jawa, ketika anak mereka tidak mengerti mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai pilihan kedua, begitu pula suku Dayak Tunjung orang tuanya mengajarkan bahasa Dayak Tunjung kepada anak-anaknya. Keluarga sebagai pondasi penting dalam mengajarkan bahasa sesuai dengan latar belakang kebudayaan masing-masing untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan masing-masing secara turun-temurun.

Lingkungan Masyarakat

Masyarakat suku bangsa Jawa dan suku Dayak Tunjung memakai bahasa Jawa sehari-hari dan bahasa Dayak Tunjung dalam berkomunikasi sehari-hari yang tersebar diseluruh desa Pulau Pinang. Seperti komunikasi sehari-hari yang terjadi dalam lingkungan masyarakat di Desa Pulau Pinang orang suku bangsa Jawa akan memakai bahasa Jawa bercengkramah dengan kerabatnya, tetapi tidak menutup kemungkinan orang suku bangsa Jawa menggunakan bahasa Indonesia atau pilihan kedua menggunakan bahasa Dayak Tunjung ketika bertemu dengan orang suku Dayak Tunjung, menurut peneliti hal ini memudahkan orang suku bangsa Jawa tersebut dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Lingkungan Sekolah

Seerti yang peneliti sudah sebutkan diatas bahwa lingkungan menjadi tempat penting dalam proses adaptasi. Pendidikan disekolah menjadi tempat atau media untuk melakukan komunikasi, peneliti mengambil contoh seorang anak sekolah yang merupakan suku bangsa Jawa yang bisa berbahasa daerah lain dengan temannya yang berbeda latar belakang budayanya, walaupun ia bisa berbicara satu atau dua kata bahkan satu kalimat tetapi ia ingin menunjukkan bahwa ia dapat berbaur dengan teman-temannya walaupun berbedada latar belakang budayanya, ini merupakan proses adaptasi social selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Komunikasi Kelompok

Didalam komunikasi kelompok masyarakat Jawa dan masyarakat Dayak Tunjung di Desa Pulau Pinang sering melakukan kegiatan kemasyarakatan seperti

kegiatan keagamaan baik berupa pengajian kelompok doa atau kebaktian rumah tangga dan juga rapat 17 Agustusan yang diadakam setiap tahunnya. Mereka sering bertukar informasi, berbagi informasi atau memecahkan masalah tanpa menilai dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Masyarakat akan memberi kontribusi jika mereka sendiri merasa perlu atau layak untuk itu.

Kebersamaan dan kedekatan masyarakat atau orang Jawa dengan masyarakat Dayak Tunjung di Desa Pulau Pinang sangat menjali kekerabatan satu sama lain, hal tersebut peneliti lihat dari kebersamaan dan kekerabatan yang sangat dekat walaupun latar belakang budayanya berbeda-beda. Hal ini peneliti simpulkan karena orang Jawa melakukan proses adaptasi sosial di dalam lingkungan masyarakat Dayak Tunjung di Desa Pulau Pinang.

Proses Adaptasi Sosial Budaya

Masyarakat suku bangsa Jawa di Desa Pulau Pinang berusaha beradaptasi dengan lawan bicaranya, sehingga orang suku bangsa Jawa dan orang suku Dayak Tunjung mengakomodasi lawan bicaranya, dalam hal ini masyarakat Dayak Tunjung menggunakan bahasa Dayak Tunjung dan orang Jawa yang mengerti arti bahasa Dayak Tunjung mengartikan kepada orang Jawa yang belum mengerti artinya untuk memudahkan orang Jawa tersebut beradaptasi. Akomodasi ini bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma yang mengarahkan proses akomodasi.

Bahwa dalam percakapan atau interaksi menciptakan komunitas yang sama, orang suku bangsa Jawa dan orang suku Dayak Tunjung mungkin membedakan diri mereka dengan orang lain atau mereka berusaha terlalu keras beradaptasi. Menurut peneliti hal ini dapat mempengaruhi proses adaptasi orang suku bangsa Jawa dengan orang suku Dayak Tunjung, yang di identifikasikan ke dalam faktor komunikasi, faktor lingkungan, dan faktor predisposisi individu.

Faktor Komunikasi

Komunikasi menjadi faktor hal yang sangat penting di dalam proses adaptasi sosial budaya seperti hal yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berbeda suku, menurut peneliti salah satu keputusan yang harus diambil oleh pasangan suami istri yang berbeda latar belakang kebudayannya yaitu bahasa apa yang harus mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, hal ini terjadi ketika suami yang merupakan suku bangsa Jawa bisa menggunakan bahasa Dayak Tunjung yaitu merupakan bahasa dari istrinya yang bersuku Dayak Tunjung, dapat mempermudah mereka untuk mengenal satu dengan yang lain dalam proses adaptasi. Komunikasi merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan-tantangan dan mencari keputusan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Tetapi dalam beberapa kasus pasangan tersebut akan menggunakan bahasa Indonesia yang mereka ketahui sebagai pilihan ketiga dalam proses adaptasi.

Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan proses lanjutan untuk membentuk karakter ataupun norma-norma didalam masyarakat. Dari hasil penelitian di tempat

peneliti menemukan bahwa suku bangsa Jawa dan suku Dayak Tunjung saling bertegur sapa antara teman dan tetangganya yang ditemui di lingkungan masyarakat. Hal-hal yang dibahas dalam percakapan biasanya rutinitas sehari-hari seperti bertanya kabar atau ingin kemana dan juga membahas beberapa kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat

Faktor Presdisposisi Individu

Presdisposisi adalah kecenderungan seseorang menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yang dimilikinya, maka dari itu predisposisi individu merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang pendatang mempersiapkan dirinya sendiri secara lebih baik secara fisik dan mental. Dari hasil pengamatan peneliti orang suku bangsa Jawa yang merupakan pendatang di desa Pulau Pinang harus mempersiapkan dirinya secara mental, emosi, dan motivasi. Dimana orang suku bangsa Jawa secara perlahan mengenalkan diri seperti maksud kedatangan mereka, kenapa mereka datang dan ingin menetap disana kepada masyarakat desa Pulau Pinang. Hal ini merupakan bentuk dari proses adaptasi yang dilakukan oleh orang suku bangsa Jawa terhadap masyarakat suku Dayak Tunjung di desa Pulau Pinang.

Faktor Dialek Bahasa

Dialek adalah logat atau variasi bahasa pada suatu kelompok masyarakat seperti masyarakat suku bangsa Jawa mempunyai dialek atau logat yang lembut dan masyarakat suku Dayak Tunjung mempunyai dialek atau logat yang cenderung keras dalam berbicara. Seperti halnya orang suku bangsa Jawa yang mencoba berbahasa Dayak Tunjung tetapi dialeknnya tetap saja bernuansa Jawa. Menurut peneliti pada saat mempelajari bahasa yang berbeda budaya harus tau pada situasi seperti apa akan menggunakan kata tertentu sama halnya yang dilakukan oleh masyarakat suku bangsa Jawa dan suku Dayak Tunjung di desa Pulau Pinang.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Adaptasi

Cara atau gaya berbicara untuk mengetahui karakteristik orang suku bangsa Jawa dan orang Dayak Tunjung sebagai komunikator, yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam proses adaptasi sosial. Yang mana faktor pendukungnya orang suku bangsa Jawa dan orang Dayak Tunjung tidak lagi memandang perbedaan suku, agama, dan ras menjadi penghambat mereka untuk saling bekerja sama dalam interaksi sehari-hari di Desa Pulau Pinang.

Penutup

Kesimpulan

Bentuk komunikasi dalam menjalankan proses adaptasi sosial di Desa Pulau Pinang Kecamatan Kembang Janggut Kabupaten Kutai Kartanegara memakai komunikasi interpersonal yaitu komunikasi diadik, komunikasi triadik, dan komunikasi kelompok sering di gunakan dalam lingkungan acara kemasyarakatan seperti rapat dan acara keagamaan yang dilakukan masyarakat atau orang suku bangsa Jawa dengan masyarakat suku Dayak Tunjung. Komunikasi interpersonal sering dilakukan pada saat bercengkrama dengan tetangga, teman sejawat ataupun

orang yang sering ditemui di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Proses adaptasi kebudayaan terdapat dialek bahasa dan keterbatasan bahasa terjadi ketika bentuk interaksi telah dilakukan oleh masyarakat atau orang suku bangsa Jawa dan masyarakat suku Dayak Tunjung di Desa Pulau Pinang. Karena dalam membudayakan suatu bahasa harus dilakukan dengan berinteraksi, dalam mengajarkan kebudayaan bahasa, maka terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam proses adaptasi. Masyarakat atau orang suku bangsa Jawa mengajarkan bahasa Indonesia terlebih dahulu yang belum mengerti bahasa Dayak Tunjung sehingga bahasa yang digunakan oleh masyarakat atau orang suku bangsa Jawa bercampur-campur menyesuaikan dengan lawan bicaranya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang telah disajikan dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran:

- a. Masyarakat atau orang suku bangsa Jawa, ketika melakukan komunikasi dengan masyarakat suku Dayak Tunjung, hendaknya bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan “eksklusifannya” yang selama ini mereka tunjukkan, misalnya dengan cara melakukan aktifitas komunikasi yang lebih intens dan continues lagi, sehingga tercipta adanya keterbukaan antara masyarakat suku bangsa Jawa dan suku Dayak Tunjung, agar menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.
- b. Bagi orang suku Dayak Tunjung disarankan agar dalam menggunakan bahasa Dayak Tunjung dialek atau logat yang keras agar bisa lebih diperhalus untuk mempermudah menjalankan proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh orang suku bangsa Jawa khususnya bahasa yang peneliti lebih menilai efektif dari pada hanya mengandalkan suara yang keras, karena kekuatan tatap muka secara langsung yang memungkinkan komunikator mendapat timbal balik langsung dari komunikan.
- c. Dari hasil skripsi ini, peneliti menyarankan dari berbagai pihak atau mahasiswa yang akan menunaikan tugas akhir skripsi untuk melanjutkan bentuk penelitian komunikasi dalam proses adaptasi melalui komunikasi verbal yang menarik untuk digali karena peneliti menyadaari bahwa ada keterbatasan pembahasan pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. Mcdaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures*. Jakarta; Salemba Humanika.

- Liliweri, Alo. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Antar Budaya Panduan berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi* . PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Satori djam'an, Komariah Aan.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta,cv: Bandung
- Santoso Edi.2010. *Teori Komunikasi*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, seni, dan Sejarah*, Rajawali Pers: Jakarta.
- Setia Elly M.2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana:Jakarta.
- Sihabudin Ahmad.2011. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. PT.Bumi Aksara: Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung : Alfabeta.
- Saiful Rohim, Haji. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- West, Ricard dan Lyn H. Turner 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, edisi 3. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.

Sumber Web:

- <http://www.tappdf.com/read/638445-ii-tinjauan-pustaka-a-kebudayaan-adat-jawa-%20pengertian> diakses tanggal 18 November 2017, jam 21:11
- http://buku-jurnal-online-q.jurnal-kesenian.com/ind/2331-2211/Dayak_29896_up45_buku-jurnal-online-q-jurnal-kesenian.html diakses tanggal 5 juli 2018, jam 22:43
- <file:///C:/Users/Hp/Downloads/S2-2014-294176-chapter1.pdf> diakses tanggal 5 juli 2018 00:00
- <http://www.e-jurnal.com/2013/10/unsur-unsur-kebudayaan.html> diakses tanggal 6 juli 2018 01:00